

REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA *POST-TRUTH*: MEMBANGUN GENERASI KRITIS DAN BERINTEGRITAS

Endang Kristiani Hulu
Universitas Kristen Indonesia
e-mail: endanghulu247@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena *post-truth* telah menciptakan krisis kebenaran dan moralitas yang berdampak pada dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual strategi revitalisasi PAK agar tetap relevan dalam membentuk generasi yang kritis dan berintegritas di tengah budaya digital yang manipulatif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif melalui analisis konten terhadap 20 sumber ilmiah yang terdiri atas 16 jurnal dan 4 buku teologi serta pedagogi Kristen yang terbit antara tahun 2015-2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa revitalisasi PAK perlu dilakukan melalui empat arah utama: (1) reorientasi paradigma teologis dan pedagogis, agar pendidikan iman tidak berhenti pada transfer doktrin, melainkan membentuk karakter transformatif; (2) integrasi literasi digital dan literasi iman, guna membangun kepekaan etis dan kemampuan berpikir kritis dalam bermedia; (3) pengembangan nalar kritis berbasis iman, yang memadukan rasio dan spiritualitas untuk membentuk refleksi moral yang mendalam; dan (4) peran guru sebagai fasilitator transformasi, yang menghadirkan nilai-nilai Injil melalui keteladanan dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Revitalisasi PAK di era *post-truth* menuntut sinergi antara iman, ilmu, dan teknologi agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan bermoral.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Kristen, Post-Truth, Literasi Digital, Berpikir Kritis, Integritas Iman*

ABSTRACT

The *post-truth* era has created a crisis of truth and morality that significantly impacts education, including Christian Religious Education (CRE). This study aims to conceptually analyze strategies for revitalizing CRE to remain relevant in shaping a critical and integrity-based generation amid the manipulative digital culture. This research employed a qualitative library research method using content analysis of 20 academic sources, consisting of 16 journal articles and 4 theological and pedagogical books published between 2015-2025. The findings reveal four essential directions for revitalization: (1) reorienting theological and pedagogical paradigms so that Christian education moves beyond doctrinal transfer toward transformative character formation; (2) integrating digital literacy and faith literacy to develop ethical awareness and critical thinking in media use; (3) developing faith-based critical reasoning, combining rational reflection and spirituality to strengthen moral discernment; and (4) empowering teachers as facilitators of transformation, who embody Gospel values through exemplary character and wise use of technology. Revitalizing Christian Religious Education in the *post-truth* era requires synergy between faith, knowledge, and technology to form students who are not only intellectually capable but also spiritually grounded and morally resilient.

Keywords: *Christian Religious Education, Post-Truth, Digital Literacy, Critical Thinking, Integrity of Faith*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan tatanan sosial baru yang ditandai dengan banjir informasi yang bergerak cepat dan masif. Dalam konteks ini, masyarakat tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga produsen dan penyebar narasi melalui platform digital. Kondisi ini menyebabkan kecepatan informasi seringkali mengalahkan akurasi dan validitasnya (Syifa et al., 2022). Lebih lanjut Purba dan Sitorus (2023) menjelaskan bahwa fenomena tersebut memperkuat karakteristik era *post-truth*, yaitu situasi ketika kebenaran objektif tidak lagi dijadikan landasan utama dalam membentuk pandangan publik, melainkan emosi dan preferensi subjektif yang dianggap lebih relevan secara sosial daripada fakta itu sendiri. Dalam situasi ini, viralitas informasi menjadi lebih berpengaruh dibandingkan validitasnya, sehingga masyarakat mudah terjebak dalam disinformasi dan bias konfirmasi.

Padaahal, idealnya perkembangan teknologi digital dapat menjadi sarana yang memperluas wawasan, memperkuat literasi, dan mendukung pertumbuhan iman melalui akses terhadap berbagai sumber pengetahuan yang konstruktif. Namun kenyataannya, ruang digital sering kali justru menjadi arena yang memperlemah kepekaan etis dan spiritual, termasuk di kalangan peserta didik Kristen. Kesenjangan antara ideal dan realitas inilah yang menegaskan perlunya pendekatan baru dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis konseptual yang berfokus pada revitalisasi PAK di era *post-truth* dengan mengintegrasikan literasi iman, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran etis sebagai fondasi pembelajaran yang transformatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Romika et al. (2025) yang menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pembelajaran PAK secara signifikan. PAK tidak dapat lagi hanya bertumpu pada metode konvensional, tetapi perlu beradaptasi dengan dinamika teknologi agar mampu menjangkau generasi digital secara efektif tanpa kehilangan esensi spiritualitas Kristiani. Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Kristen harus diarahkan untuk memperkuat iman, membangun karakter, dan menghadirkan nilai-nilai Injil dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat dan sarat informasi.

Dalam pengamatan Dewi et al. (2024), generasi Z sebagai kelompok masyarakat yang paling intensif berinteraksi dengan media digital, cenderung mengalami pergeseran pola berpikir dari pemrosesan informasi berbasis nalar menuju penerimaan instan yang didasari pada rasa percaya personal dan kenyamanan emosional. Kondisi ini menimbulkan kerentanan terhadap penyebaran hoaks, bias kognitif, serta hilangnya kemampuan membedakan antara opini dan kebenaran objektif. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam cara generasi muda memahami realitas dan membangun keyakinan, di mana kecepatan dan daya tarik emosional informasi sering kali lebih berpengaruh dibandingkan proses berpikir kritis. Dalam konteks ini, urgensi pendidikan yang mengembangkan kompetensi berpikir kritis, literasi moral, dan integritas iman menjadi semakin penting. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu melakukan revitalisasi pendekatan pembelajarannya agar tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran normatif, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu menilai kebenaran secara rasional, reflektif, dan berdasarkan iman yang dewasa.

Menurut Mbelanggedo dan Balukh (2024), pendekatan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang bersifat eksklusif dan dogmatis tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas tantangan di era *post-truth*. Model pengajaran yang hanya berfokus pada transfer doktrin sering kali mengabaikan proses dialog, refleksi kritis, serta pembentukan kesadaran etis yang relevan dengan kehidupan digital masa kini. Akibatnya, peserta didik mungkin memahami ajaran iman secara konseptual, tetapi belum memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pengambilan keputusan moral di dunia nyata yang sarat manipulasi informasi. Dalam konteks ini, PAK perlu direvitalisasi menjadi lebih kontekstual dan dialogis, agar peserta

didik tidak hanya mengetahui kebenaran iman, tetapi juga mampu mempertanggungjawabkannya secara rasional dan etis dalam kehidupan digital yang penuh relativisme. Upaya ini menuntut perubahan paradigma dari pengajaran yang bersifat indoktrinatif menuju pembelajaran yang transformatif dan partisipatif, sehingga PAK benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan iman yang kritis dan relevan bagi generasi masa kini.

Di sisi lain, fenomena *post-truth* juga membawa dampak pada identitas iman generasi muda, di mana kebenaran tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang bersumber dari otoritas iman, melainkan dari popularitas dan penerimaan sosial di ruang digital (Wera, 2020). Pergeseran ini menyebabkan nilai-nilai kekristenan berisiko direduksi menjadi simbol-simbol permukaan yang kehilangan kedalaman spiritual dan dimensi moralnya. Akibatnya, iman dapat dipahami sebatas ekspresi sosial tanpa refleksi yang mendalam terhadap makna teologis dan etis di baliknya. Oleh karena itu, PAK perlu mengalami revitalisasi tidak hanya pada ranah metodologis, tetapi juga dalam paradigma epistemologisnya, dengan menekankan pentingnya pembelajaran yang kritis, reflektif, serta berorientasi pada pembentukan integritas iman di tengah budaya digital yang manipulatif dan relatif terhadap kebenaran.

Dengan demikian, revitalisasi Pendidikan Agama Kristen di era *post-truth* bukan sekadar kebutuhan pedagogis, melainkan juga tuntutan teologis dan etis untuk membangun generasi yang tidak hanya beriman, tetapi juga mampu berpikir kritis, menilai informasi secara etis, dan menjaga integritas dalam ruang digital. Revitalisasi ini memerlukan integrasi antara literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan spiritualitas berbasis kesadaran iman yang reflektif, sehingga PAK dapat berfungsi sebagai kekuatan transformatif dalam membentuk generasi Kristen yang mampu menjadi saksi kebenaran di tengah budaya pasca kebenaran. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis secara kritis berbagai literatur terkait isu *post-truth*, literasi iman, dan pembentukan karakter kritis dalam PAK untuk merumuskan gagasan konseptual mengenai strategi revitalisasi PAK yang relevan bagi konteks pendidikan Kristen masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) yang berfokus pada analisis kritis terhadap berbagai sumber akademik yang membahas isu *post-truth*, Pendidikan Agama Kristen (PAK), literasi iman, dan pembentukan karakter kritis. Sumber data utama diperoleh dari 20 literatur ilmiah, terdiri atas 16 artikel jurnal dan 4 buku teologi serta pedagogi Kristen yang diterbitkan antara tahun 2015–2025. Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui beberapa basis data daring seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan ResearchGate, dengan menggunakan kombinasi kata kunci: “Pendidikan Agama Kristen,” “*post-truth*,” “*literasi digital*,” “*berpikir kritis*,” “*integritas iman*,” dan “*revitalisasi pendidikan iman*.”

Setiap sumber yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis konten (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, seperti krisis kebenaran, transformasi iman, integrasi literasi digital, serta peran guru sebagai fasilitator transformatif. Tahap analisis dilakukan dengan mengelompokkan hasil penelitian terdahulu, menafsirkan temuan-temuan konseptual secara teologis dan pedagogis, serta menyintesisnya menjadi kerangka konseptual mengenai revitalisasi Pendidikan Agama Kristen di era *post-truth*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reorientasi Paradigma Pendidikan Agama Kristen

Dalam menghadapi realitas era *post-truth*, Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu melakukan reorientasi paradigma agar tetap relevan dengan dinamika sosial dan tantangan spiritual zaman ini. PAK tidak dapat hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan teologis, tetapi sebagai upaya transformasi iman dan karakter. Janawati (2024) menegaskan bahwa sejak masa gereja mula-mula, pendidikan Kristen berfungsi sebagai sarana pewarisan iman yang bertujuan menuntun manusia kepada pengalaman sejati dengan Allah dan membentuk murid sejati Kristus (Jahidi & Hafid, 2017). Oleh karena itu, paradigma PAK perlu digeser dari orientasi kognitif menuju pembentukan pribadi yang utuh secara spiritual, moral, dan sosial.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur menggunakan database Google Scholar, Garuda, dan DOAJ dengan kata kunci "*post-truth*," "Pendidikan Agama Kristen," "literasi iman," dan "berpikir kritis," diperoleh sejumlah artikel yang relevan dengan fokus penelitian. Dari hasil seleksi, dipilih 19 sumber utama yang terdiri dari 15 artikel jurnal ilmiah dan 4 buku yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Setiap literatur dianalisis menggunakan pendekatan analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan krisis kebenaran, pembentukan karakter kritis, serta urgensi revitalisasi Pendidikan Agama Kristen. Hasil analisis literatur tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Artikel Yang Dikaji

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
1.	Dewi, Unde, & Hasan (2024)	Analisis Pengaruh <i>Post Truth</i> terhadap Generasi Z dalam Berkomunikasi.	Dampak budaya <i>post-truth</i> terhadap pola pikir generasi Z.	Generasi Z lebih menerima informasi berdasarkan kenyamanan emosional daripada kebenaran faktual.	Menunjukkan urgensi pembelajaran PAK yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan etis.
2.	Mbelanggedo & Balukh (2024)	Pendidikan Agama Kristen Inklusif di Era <i>Post-Truth</i> .	Revitalisasi PAK melalui pendekatan dialogis.	PAK perlu beralih dari pendekatan dogmatis ke reflektif dan kontekstual.	Mendukung gagasan tentang PAK sebagai wadah pembentukan iman reflektif
3.	Wera (2020)	Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia.	Krisis identitas iman di ruang digital.	Kebenaran iman bergeser menjadi simbol sosial.	Menunjukkan perlunya literasi iman dan pembentukan integritas digital.
4.	Jahidi & Hafid (2017)	Transformasional & <i>Servant Leadership</i> .	Kepemimpinan transformatif.	Keteladanan dan karakter pemimpin menentukan kualitas transformasi.	Mendukung peran guru sebagai fasilitator transformasi.

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
5.	Michael (2023)	<i>Post-truth</i> & tantangan misi Kristen.	Dampak <i>post-truth</i> pada misi gereja.	Krisis otoritas dan nilai melemahnya komitmen terhadap kebenaran iman.	Alasan teologis untuk reorientasi PAK.
6.	Ndruru (2024)	Teologi Pendidikan Agama Kristen.	Landasan teologis PAK modern.	Menekankan pentingnya pijakan teologi supaya PAK tidak jadi moralistik semata.	Dasar teologis untuk arah kurikulum PAK yang direvitalisasi.
7.	Paelongan, Lambertus, Milka, Tumonglo & Ta'dung (2024)	Integrasi nilai Kristiani dan literasi digital.	Integrasi literasi digital dalam PAK.	Rekomendasi model pembelajaran yang menggabungkan nilai dan literasi digital.	Sumber utama untuk poin integrasi literasi digital + iman.
8.	Arifin (2025)	Pendidikan karakter di era digital.	Pendidikan karakter & literasi digital.	Literasi digital harus berlandaskan nilai moral/spiritual.	Mendukung praktik pembelajaran etis di PAK.
9.	May, Kambu & Supiyani (2025)	Transformasi model pembelajaran PAK di era digital.	Penggunaan platform digital interaktif.	Teknologi dapat meningkatkan keterlibatan jika berlandaskan nilai.	Rujukan praktis untuk pemanfaatan teknologi dalam PAK.
10.	Sampouw, Stefanus & Windarti (2024)	Alkitab sebagai landasan berpikir kritis.	Hubungan Alkitab dan berpikir kritis.	Alkitab dapat menjadi basis epistemologis untuk berpikir kritis.	Memperkuat konsep nalar kritis berbasis iman.
11.	Fathurahman & Umah (2022)	Membangun nalar kritis dan moderasi beragama.	Implementasi berpikir kritis di moderasi beragama.	Nalar kritis diperlukan untuk mencegah fanatisme & intoleransi.	Relevan untuk tujuan pembentukan sikap moderat dan kritis.
12.	Pardede (2016)	Berpikir kritis dan kreatif dalam PAK.	Metode berpikir kritis di pendidikan Kristen.	Berpikir kritis & kreatif penting untuk memfilter informasi abad-21.	Teoritis untuk pengembangan nalar kritis dalam PAK.
13.	Purba & Sitorus (2023)	<i>Truth, Post-Truth</i> dan dinamikanya di Indonesia.	Kajian literatur <i>post-truth</i> .	Menjelaskan mekanisme <i>post-truth</i> di konteks Indonesia.	Konteks nasional untuk urgensi revitalisasi PAK.

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
14.	Syifa et al. (2022)	Kredibilitas info dikalahkan kecepatan.	Kecepatan vs akurasi informasi.	Kecepatan informasi mengalahkan kredibilitas rentan hoaks.	Mendukung perlunya literasi digital kritis.
15.	Wea, Aran & Lelu (2025)	Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran.	Berpikir kritis di kurikulum.	Menekankan integrasi berpikir kritis pada pembelajaran.	Menambah bukti empiris pentingnya berpikir kritis di kelas.
16.	Janawati, Christi & Gulo (2024)	Agama Kristen dalam Gereja dan Masyarakat.	Fungsi pendidikan Kristen historis & praktis.	Pendidikan Kristen berfungsi pewarisan iman menuju pengalaman relasional dengan Allah.	Argumen sejarah/teologis untuk reorientasi paradigmatis.
17.	Palmer (2017)	<i>The Courage to Teach.</i>	Dimensi kepedulian guru & <i>inner life</i> .	Kepedulian batin guru berpengaruh pada kualitas pengajaran dan transformasi murid.	Dasar untuk peran guru sebagai fasilitator transformasi.
18.	Purba, S. (2021)	Profesionalisme guru PAK.	Profesionalisme & aktualisasi diri guru.	Guru perlu profesional dan berdaya untuk jawab tantangan modern.	Rujukan untuk penguatan kapasitas guru PAK.
19.	Romika et al. (2025)	Pendidikan Agama Kristen di era digital.	Dampak digital pada pembelajaran PAK.	Menyajikan perubahan paradigma pembelajaran PAK akibat digitalisasi.	Menjadi sumber kontemporer untuk keseluruhan tema revitalisasi.

Dalam konteks *post-truth*, reorientasi ini juga berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap relativisme moral dan dekonstruksi nilai kebenaran. Michael (2023) menyoroti bahwa fenomena *post-truth* telah menimbulkan krisis otoritas dan keruntuhan struktur nilai dalam masyarakat global, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya komitmen terhadap kebenaran iman. Karena itu, PAK harus diarahkan untuk menumbuhkan keteguhan iman dan kepekaan etis dalam menghadapi informasi yang manipulatif dan emosional. Reorientasi paradigma PAK berarti menegaskan kembali bahwa pendidikan Kristen bukan sekadar pengetahuan agama, tetapi praksis pembentukan manusia beriman yang hidup berdasarkan kebenaran Kristus di tengah dunia yang sarat disinformasi.

Dalam konteks reorientasi tersebut, PAK tidak hanya membutuhkan pembaruan dalam metode dan pendekatan pedagogis, tetapi juga landasan teologis yang kokoh. Tanpa pijakan teologi yang jelas, arah pendidikan Kristen dapat bergeser menjadi sekadar moralistik atau fungsional, kehilangan dimensi spiritual yang seharusnya menuntun peserta didik kepada relasi

yang hidup dengan Allah. Oleh karena itu, pendekatan teologis yang kuat diperlukan agar PAK tidak kehilangan arah spiritualnya. Pendidikan Kristen harus didasarkan pada pengetahuan teologis yang dapat dipercaya dan dipengaruhi oleh iman yang hidup dari komunitas Kristen. Dengan demikian, dasar teologi menjadi fondasi utama bagi penyelenggaraan pendidikan Kristen di tengah arus industrialisasi dan budaya digital yang terus berkembang (Ndruru, 2024).

Integrasi Literasi Digital dan Literasi Iman dalam PAK

Kemajuan teknologi digital membawa pengaruh besar terhadap cara manusia berinteraksi, belajar, dan memahami realitas. Dalam konteks ini, integrasi literasi digital dengan literasi iman menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan Kristen. Paelongan et al. (2024) menekankan bahwa tantangan utama PAK di era digital adalah bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembelajaran tanpa kehilangan nilai-nilai Kristiani sebagai fondasinya. Model pembelajaran PAK yang relevan perlu berpusat pada Kristus, bersifat holistik, dan kontekstual terhadap kebutuhan peserta didik. Selain itu, Arifin (2025) menegaskan bahwa pembentukan karakter di era digital harus dilakukan melalui literasi digital yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Literasi digital bukan hanya soal kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup tanggung jawab etis dan kesadaran nilai dalam penggunaannya. Pandangan ini menguatkan bahwa integrasi literasi iman dan digital dalam PAK harus diarahkan pada pembentukan karakter Kristen yang dewasa secara rohani sekaligus bijak dalam bermedia.

Sejalan dengan itu, May et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui penggunaan platform digital interaktif dan pengembangan konten berbasis media digital. Aplikasi daring, multimedia, video, maupun podcast dapat membantu menyajikan materi agama Kristen secara menarik, mudah diakses, serta meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran iman. Guru juga dapat memanfaatkan media sosial dan konferensi virtual sebagai sarana diskusi dan kolaborasi, sehingga pembelajaran PAK menjadi lebih kontekstual dan partisipatif. Dalam kerangka ini, integrasi literasi digital dan iman bukan sekadar penguasaan teknologi, melainkan kemampuan etis dan spiritual untuk membedakan fakta dari opini, serta kebenaran dari hoaks. PAK yang berlandaskan nilai-nilai iman dapat menjadi filter moral terhadap deras arus informasi yang tidak terverifikasi.

Kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam konteks digital perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis isu, karena metode tersebut terbukti efektif membantu siswa menilai kebenaran informasi secara etis dan membangun karakter yang kuat. Proses belajar seperti ini memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan iman dan rasio secara seimbang di tengah budaya digital (Wea et al., 2025). Selanjutnya, integrasi ini juga memiliki dimensi pastoral. Dunia digital tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga cara manusia berelasi dan membentuk identitas. PAK perlu membekali peserta didik dengan pemahaman spiritualitas digital, yaitu kemampuan hadir secara etis dan beriman di ruang maya. Rasul Paulus mengingatkan agar “segala sesuatu diuji dan peganglah yang baik” (1 Tesalonika 5:21), prinsip yang relevan dalam era algoritma dan media sosial. Dalam kerangka ini, literasi iman berperan sebagai fondasi moral yang menuntun penggunaan teknologi untuk kemuliaan Tuhan, bukan sekadar kepentingan pribadi atau sensasi semu.

Pengembangan Nalar Kritis Berbasis Iman (*Faith and Critical Thinking*)

Berpikir kritis dalam PAK bukanlah upaya mempertentangkan iman dengan rasio, tetapi menyatukan keduanya dalam harmoni reflektif. Pardede (2016) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif sangat penting di tengah ledakan informasi abad ke-21

karena membantu peserta didik memilah informasi secara rasional dan etis. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa, berpikir kritis dalam iman tidak menentang keyakinan, tetapi justru memperdalamnya. Sampouw et al. (2024) mempertegas bahwa dalam membangun nalar kritis yang sejati, Alkitab harus menjadi landasan utama berpikir. Iman Kristen menyediakan dasar epistemologis untuk menguji, menilai, dan menerima kebenaran. Pemikiran ini selaras dengan Fathurahman dan Umah (2022) yang menyoroti pentingnya nalar kritis dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada anak, agar mereka mampu memahami kebenaran secara luas dan tidak fanatik. Dengan demikian, pengembangan nalar kritis berbasis iman menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, mampu mengintegrasikan analisis rasional dengan nilai-nilai Alkitabiah dalam pengambilan keputusan moral.

Lebih lanjut, Fathurahman dan Umah (2022) menunjukkan bahwa pengembangan nalar kritis sangat penting untuk membangun sikap moderasi beragama, terutama di tengah polarisasi dan intoleransi. Peserta didik yang mampu berpikir kritis dalam terang iman akan lebih terbuka terhadap dialog, menghargai perbedaan, dan berpegang pada nilai kasih sebagai dasar interaksi sosial. PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran religius, tetapi juga sebagai wadah pembentukan warga yang reflektif, etis, dan demokratis. Nalar kritis yang berakar pada iman menjauhkan peserta didik dari ekstremisme dan mendorong mereka untuk menjadi pelaku perdamaian.

Pembelajaran reflektif dan berbasis isu terbukti efektif menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta membentuk karakter siswa yang tangguh dan terbuka terhadap perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan nalar kritis berbasis iman harus disertai pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual (Wea et al., 2025). Selain mengembangkan kemampuan berpikir, pendidikan Kristen sejatinya juga menuntun pada proses transformasi rohani yang berakar pada relasi pribadi dengan Allah. Dalam hal ini, pengembangan nalar kritis tidak semata bertujuan untuk membentuk kemampuan analitis, tetapi juga memperdalam kesadaran iman yang menghasilkan perubahan hidup. Seperti dijelaskan oleh Pazmiño (2016), pendidikan Kristen merupakan kolaborasi antara karya manusia dan karya ilahi untuk mentransformasi individu melalui kebenaran Firman Allah, dengan tujuan menciptakan pembaruan hidup yang sejati. Pandangan ini menegaskan bahwa berpikir kritis berbasis iman tidak hanya membangun rasionalitas intelektual, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas reflektif yang berakar pada kasih Kristus dan menghasilkan karakter yang konsisten dengan nilai-nilai Injil (Pazmiño, 2016).

Dengan demikian, pendidikan iman yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah bentuk nyata dari integrasi antara teologi dan pedagogi. PAK harus mampu menciptakan suasana belajar yang dialogis, di mana pertanyaan dan refleksi dihargai sebagai bagian dari pertumbuhan iman. Seperti Yesaya 1:18 yang berkata, “Marilah, baiklah kita berperkara, firman Tuhan,” iman Kristen justru mengundang manusia untuk berpikir dan berdialog dengan Allah. Pengembangan nalar kritis berbasis iman adalah wujud kesetiaan pada hakikat manusia sebagai ciptaan rasional yang dipanggil untuk mencari kebenaran dalam terang kasih ilahi.

Guru PAK sebagai Fasilitator Transformasi, Bukan Hanya Pengajar Materi

Dalam konteks revitalisasi PAK, peran guru menempati posisi yang sangat strategis. Guru bukan hanya penyampai materi ajar, tetapi juga fasilitator yang menuntun peserta didik mengalami transformasi iman dan moral. Wea et al. (2025) menjelaskan bahwa guru perlu beralih dari model pengajaran monologis menuju pendekatan reflektif dan partisipatif yang memungkinkan siswa mengaitkan nilai iman dengan realitas kehidupan. Guru PAK harus

mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dialog, kerja sama, dan empati, sehingga nilai-nilai Injil tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi bersama.

Janawati et al. (2024) menambahkan bahwa guru PAK merupakan perpanjangan tangan dari amanat agung Kristus yang memanggil setiap pengajar untuk membentuk murid sejati melalui keteladanan hidup. Dalam hal ini, peran guru tidak hanya didasarkan pada keahlian pedagogis, tetapi juga integritas spiritual. Guru PAK harus menjadi *living curriculum* teladan hidup yang mencerminkan kasih, kejujuran, dan kerendahan hati. Seperti yang tertulis dalam Matius 5:16, “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu di sorga.” Ayat ini menggambarkan bahwa keberhasilan PAK tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif siswa, tetapi dari transformasi karakter yang nyata. Guru dan institusi pendidikan Kristen diharapkan mampu membangun budaya digital yang beretika dan berakar pada iman, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan prinsip yang diajarkan dalam 1 Tesalonika 5:21 agar setiap orang “menguji segala sesuatu dan memegang yang baik.” Prinsip tersebut juga ditegaskan dalam teologi pendidikan Kristen bahwa iman harus menjadi fondasi moral dalam menghadapi perkembangan teknologi modern (Ndruru, 2024).

Peran guru sebagai fasilitator juga menuntut kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman. Di era digital, guru PAK perlu menguasai teknologi pembelajaran, memahami psikologi generasi muda, dan mampu mengintegrasikan isu sosial ke dalam proses belajar. Guru harus menjadi jembatan antara teks Alkitab dan konteks kehidupan peserta didik. Transformasi pembelajaran akan terjadi ketika guru mampu menghadirkan nilai-nilai iman dalam realitas konkret seperti etika kerja, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam hal ini, guru menjadi agen rekonsiliasi menghadirkan kasih dan kebenaran di tengah dunia yang terpecah oleh hoaks dan kepentingan diri. Hal ini sejalan dengan pandangan Arifin (2025) yang menegaskan bahwa guru di era digital harus mampu menjadi teladan karakter, bukan hanya penyampai materi. Teknologi seharusnya digunakan untuk memperkuat nilai-nilai pendidikan, bukan menggantikannya. Dengan demikian, guru PAK memiliki peran strategis untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Kristiani agar pembelajaran tetap berpusat pada karakter dan spiritualitas (Arifin, 2025).

Menurut Purba dan Sitorus (2025), teknologi dan inovasi digital memainkan peran transformatif dalam pendidikan PAK, karena menyediakan sumber daya yang luas, metode pengajaran yang interaktif, serta platform kolaborasi yang memperkaya proses pembelajaran. Namun, integrasi teknologi ini juga membawa tantangan tersendiri seperti literasi digital yang rendah, keamanan online, kesenjangan akses, dan perubahan peran guru. Oleh karena itu, pendidik PAK perlu mengembangkan keterampilan digital, mengadopsi pendekatan pedagogis yang inovatif, serta memanfaatkan teknologi secara bijak untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Lebih lanjut, Purba menegaskan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional guru harus ditingkatkan agar mereka memiliki kemampuan pedagogis dan literasi digital yang memadai untuk menjawab tantangan era teknologi. Ia juga menekankan pentingnya keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pendekatan pembelajaran tradisional yang tetap memupuk relasi spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan (Purba, 2021).

Akhirnya, guru PAK di era *post-truth* dipanggil bukan hanya untuk mengajar, tetapi untuk menghidupi kebenaran. Ia menjadi penuntun rohani sekaligus mentor intelektual yang menolong peserta didik berpikir kritis, beriman teguh, dan berintegritas. Dengan demikian, guru tidak lagi sekadar instruktur, melainkan fasilitator transformasi yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab etis. Keberhasilan PAK diukur dari sejauh mana proses

pendidikan menghasilkan manusia yang mampu menjadi saksi Kristus berpikir jernih, bertindak adil, dan hidup dalam kasih yang membebaskan.

KESIMPULAN

Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen di era *post-truth* merupakan upaya teologis dan pedagogis yang mendesak untuk menjawab krisis kebenaran, etika, dan spiritualitas yang dihadapi generasi masa kini. PAK tidak boleh berhenti pada pengajaran dogmatis, tetapi harus menjadi proses transformasi iman yang membentuk cara berpikir kritis, karakter berintegritas, dan kesadaran etis yang kontekstual dengan dunia digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi revitalisasi PAK mencakup empat aspek utama: pertama, reorientasi paradigma pendidikan Kristen agar berfokus pada pembentukan iman dan karakter; kedua, integrasi literasi digital dengan literasi iman sebagai fondasi untuk menghadapi disinformasi; ketiga, pengembangan nalar kritis berbasis iman guna menumbuhkan refleksi moral yang mendalam; dan keempat, penguatan peran guru PAK sebagai fasilitator transformasi, bukan sekadar pengajar materi. Dengan demikian, revitalisasi PAK harus berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya yang berpikir kritis, beriman teguh, dan hidup dalam kasih Kristus. Pendidikan Kristen yang demikian akan mampu menjadi kekuatan transformatif dalam membangun generasi yang kritis, bermoral, dan berintegritas di tengah arus budaya *post-truth*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N. (2025). Pendidikan karakter di era digital. Tahta Media Group.
- Dewi, A. A. U., Unde, A. A., & Hasan, A. (2024). Analisis pengaruh post truth terhadap generasi Z dalam berkomunikasi. *Indonesia Berdaya*, 5(3), 1027–1032. <https://doi.org/10.58919/indonesiaberdaya.v5i3.2435>
- Fathurahman, M., & Umah, R. Y. H. (2022). Membangun Nalar Kritis Bagi Anak Dan Implementasinya Dalam Praktik Moderasi Beragama. *Jurnal Ibriez: Jurnal ...*, 7(1), 95–104. Retrieved from <https://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/view/243>
- Jahidi, I., & Hafid, M. (2017). Transformasional Leadershif Dan Servant Leadership: Tantangan Kepemimpinan Dalam Menghadapi Era Global. *CosmoGov*, 3(2), 219. <https://doi.org/10.24198/cosmogov.v3i2.14730>
- Janawati, J., Christi, A., & Gulo, T. Y. (2024). Agama Kristen Dalam Gereja Dan Masyarakat History and the Importance of the Implementation of Christian. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.51730/jep.v5i1.52>
- May, S. P. d. K., Kambu, Y., & Supiyani, S. (2025). Transformasi model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital. *Jejak Pustaka*.
- Mbelanggedo, N., & Balukh, S. D. (2024). Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual. *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 46–59. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.5>
- Michael, S. M. (2023). Post-truth and its Challenges to Christian Mission Work in Asia. *Aspac Mer*, 1(1), 11–21. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ASPACMER/article/download/2724/779>
- Ndruru, Y. (2024). Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern Yurlina Ndruru Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta Andreas Teko Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta Sandra Rosiana Tapilaha Sekolah Tin. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 167–176. Retrieved from <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.270>
- Paelongan, J., Lambertus, S., Milka, Tumonglo, W., & Ta'dung, R. (2024). Integrasi Nilai Kristiani dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Cendikia: Jurnal*
- Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

- Pendidikan Dan Pengajaran, 2(3), 454–474.
<https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i12.4618>
- Palmer, P. J. (2017). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life*. San Francisco, CA: John Wiley & Sons. <http://journals.sfu.ca/jalt/index.php/jalt/index>
- Pardede, P. (2016). Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Kristen. *REGULA FIDEI; Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–32. Retrieved from <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/1>
- Pazmiño, R. W. (2016). *Foundational issues in Christian education: An introduction to the Christian teaching ministry* (3rd ed.). Baker Academic.
- Purba, H., & Sitorus, F. K. (2023). Truth, Post Truth, dan Dinamikanya di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 1–16.
<https://doi.org/10.31571/sosial.v10i1.5001>
- Purba, S. (2021). Profesionalisme dan aktualisasi diri guru Pendidikan Agama Kristen dalam menjawab tantangan pendidikan. *Jejak Pustaka*.
- Romika, R., Siringo Ringo, S., Sianturi, R. M., Messakh, J., Djojuroto, K., Samosi, M. A., Situmorang, J. S., Pandie, R. D. Y., & Kurniawan, D. (2025). *Pendidikan Agama Kristen di era digital*. Penerbit Widina.
- Sampouw, F. A., Stefanus, T. A., & Windarti, M. T. (2024). Alkitab Sebagai Landasan Berpikir Kritis. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 8(1), 12–23.
<https://doi.org/10.58919/juftek.v8i1.163>
- Syifa, M., Rahman, A., Dewi, S. P., Ningtyas, L. S., Samosir, F. L., Herviani, A. E., & Achmad, Z. A. (2022). Kredibilitas informasi di era post-truth dikalahkan kecepatan informasi. *Jejaring Administrasi Publik*, 14(2), 151–173. <https://doi.org/10.31334/jap.v14i2.2163>
- Wea, R. P., Aran, A. M., & Lelu, S. (2025). *Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Agama Katolik dan budi pekerti di SMPN 2 Adonara Barat*. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 6(3), 184–193. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtp/article/view/2714>
- Wera, M. (2020). Meretas makna post-truth: Analisis kontekstual hoaks, emosi sosial, dan populisme agama. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 7(1), 1–18.
<https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>